

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau masa keemasan, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Linda (2006:21) menjelaskan bahwa: "bidang yang harus dikembangkan pada anak usia dini yang meliputi: perkembangan nilai moral agama, fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa". Bidang-bidang tersebut di atas harus dikembangkan secara menyeluruh (*holistik*) dan tidak menekankan pada salah satu bidang pengembangan saja

Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan bakat potensi tertentu dan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap anak perlu berangkat dari pemahaman pada setiap anak dengan berbagai karakteristiknya. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan berikutnya. Sehingga setiap orang tua berkewajiban menghantarkan anak-anaknya mewujudkan bakat dan potensi yang dimiliki anak sehingga seorang anak disebut berbakat jika dia memiliki kemampuan serta kecerdasan dalam dirinya.

Setiawan, (2009:9) mengemukakan "anak berbakat di antaranya memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) dan punya motivasi mengikatkan diri terhadap tugas. Mereka juga senang bereksplorasi atau menjajaki suatu hal atau objek".

Semua orang tua akan merasa sangat bahagia sekali jika memiliki anak yang cerdas. Tidak ada satu orang tua pun yang mengharapkan anaknya tidak cerdas. Untuk mendukung pengembangan kecerdasan anak dimulai sejak dalam masa kandungan, masa bayi dan balita.

Gunardi, (2007:37) menjelaskan bahwa “sel otak pada bayi dibentuk semenjak 6 bulan masa kehamilan, karena itu, proses stimulasi sudah bisa dan harus dilakukan semenjak usia janin 23 minggu“. Dalam masa kehamilan, proses stimulasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti rangsang suara, gerakan perabaan, bicara, menyanyi dan bercerita. Semakin dini dan semakin lama stimulasi itu dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya.

Gunardi, (2007:38) ada beberapa tahapan kegunaan dari proses stimulasi pada bayi ketika pertama kali dilahirkan sebagai berikut:

“Pada usia bayi 0-6 bulan, penyesuaian dan persepsi ibu dapat terbentuk melalui proses stimulasi. Sedangkan pada usia 0-36 bulan intelektual dan perilaku mulai terbentuk. Sementara pada usia 0-48 bulan, kognitif dan 0-96 bulan keahlian membaca dan menulis perlu dirangsang. Stimulasi disarankan dilakukan terus-menerus saat berinteraksi dengan bayi atau balita. Stimulasi harus dilakukan dalam suasana menyenangkan dan penuh kasih sayang. Stimulasi semenjak dini juga sangat diperlukan dalam merangsang perkembangan otak, baik itu otak kanan maupun otak kiri”.

Kurniasih, (2008:28) menjelaskan otak atau pusat persarafan, terbagi menjadi dua bagian yaitu otak belahan kanan dan otak belahan kiri.

“Otak belahan kanan berkaitan dengan kreativitas, intuisi dan seni. Dengan kata lain lebih mengarah ke abstraksi, imajinasi dan konseptual. Sementara itu otak belahan kiri lebih terkait pada kemampuan dalam hal menganalisis dan berpikir logis serta mengarah pada sesuatu yang dihafal dan yang bersifat rutin”.

Menurut Pasiak (dalam Samatowa 2009:29) menjelaskan bahwa “Otak tidak terikat pada ruang dan waktu. Kekuatan otak adalah kekuatan yang mampu membangun imajinasi dengan memanfaatkan prosedur kerja otak. Kekuatan imajinasi terletak pada kerjasama dan keterpaduan seluruh bagian otak”.

Walaupun kedua orangtuanya cerdas (faktor genetik) tetapi jika lingkungannya tidak menyediakan kebutuhan pokok untuk pengembangan kecerdasannya, maka potensi kecerdasan anak tidak akan berkembang dengan optimal. Sedangkan orang tua yang kebetulan tidak berkesempatan mengikuti pendidikan tinggi (belum tentu mereka tidak cerdas, mungkin karena

tidak ada kesempatan atau hambatan ekonomi), anaknya bisa cerdas jika dicukupi kebutuhan untuk pengembangan kecerdasan sejak di dalam kandungan sampai usia sekolah dan remaja. Supaya anak menjadi cerdas, juga dibutuhkan berbagai macam bentuk upaya yang mendorong agar kecerdasan anak tersebut timbul dan terpancing untuk muncul diantaranya dengan pemberian nutrisi yang baik, imunisasi dan stimulasi atau rangsangan.

Menurut Wahyuti, (2007:35) menjelaskan bahwa “pemberian stimulus atau rangsangan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan cara menstimulasi menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak serta memotivasi anak untuk melakukan sesuatu”. Anak yang mendapat rangsangan secara tepat dan berkesinambungan tentu akan mempengaruhi perkembangan otaknya. dengan begini diharapkan perkembangan fisik dan intelektualnya akan melampaui kemampuan dasar dan potensi generiknya. Pengalaman dan rangsangan yang diterima anak pada tahun pertama kehidupan akan berpengaruh pada perkembangan dan fungsi otak anak dikemudian hari.

Banyak permasalahan yang kini dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sedang berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini identik dengan Teori Einon, (2007:24) menyatakan bahwa: “Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan”. Kondisi lingkungan yang buruk dapat menghambat pengembangan potensi anak sehingga tidak dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan naturalis anak.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengkategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan lingkungan alam. Menurut Wilson, (dalam Anxs 2007:15) kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali berbagai jenis flora dan fauna serta kejadian alam,

misalnya asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, manfaat air bagi kehidupan dan kejadian-kejadian alam lainnya.

Umumnya seorang anak yang mempunyai kecerdasan naturalis salah satunya senang bila berada di lingkungan yang alami, seperti di pantai, pegunungan, sungai dan sebagainya. Anak-anak tersebut sangat menikmati kedekatan dengan alam. Selain itu, mereka juga sangat tertarik dengan berbagai kegiatan atau aktivitas di luar rumah misalnya aktivitas bersepeda, memancing, memelihara kucing, kelinci, berkebun, menanam bunga dan berjalan-jalan. Ia sering bertanya tentang kejadian-kejadian alam seperti: gempa, tsunami, gunung meletus, hujan, pelangi dan sebagainya.

Anak yang mempunyai kecerdasan naturalis juga salah satunya mempunyai rasa ingin tahu yang besar mengenai apa yang dilihat dan didengarnya terhadap kondisi disekitarnya dan selalu ingin mencoba. Semakin anak banyak diberikan kesempatan bereksplorasi semakin banyak pula rangsangan sensoris ke otak maka semakin berkembang kecerdasannya.

Kecerdasan naturalis baik sekali diasah pada anak sedini mungkin agar anak memiliki kemampuan dasar untuk mengetahui dan mengenali suatu objek atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Pendidik selalu memberikan dorongan atau motivasi yang tepat kepada anak untuk menanamkan kepada anak rasa kepedulian dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan sekitar sehingga dengan adanya pemberian stimulus yang tepat kecerdasan naturalis anak dapat berkembang.

Namun pada kenyataannya sekarang ini sesuai dengan pengalaman peneliti sebagai pendidik di kelas seperti yang ada di TPA Jabal Rahmah Desa Bulila Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dimana masih ada anak-anak yang kurang memiliki kecerdasan naturalis

seperti kurang peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar serta kurang memiliki kemampuan untuk menceritakan proses pertumbuhan tanaman, manfaat air serta udara bagi kehidupan.

Sesuai dengan penelusuran peneliti dimana disebabkan karena faktor lingkungan yang tidak mendukung bagi anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Dan juga orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya dengan tidak memberikan kebebasan terhadap anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen misalnya saja bermain dengan binatang kesayangan seperti kucing, kelinci, atau bermain diluar rumah seperti bermain di halaman dan lingkungan alam sekitar.

Sementara itu sehubungan dengan pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti selaku pendidik di kelas bahwa hasil materi pembelajaran sains belum mencapai standar yang diharapkan. Karena hal ini nampak dari proses pembelajaran di kelas dimana ketika diharapkan kepada anak-anak untuk bisa menceritakan secara sederhana bagaimana sebuah tanaman yang ditanam di pot bisa tumbuh, apa manfaat dari air dan udara bagi kehidupan, namun anak-anak kurang mampu untuk menceritakannya. Sehingga menyebabkan anak-anak ini tingkat kecerdasan naturalisnya sangat rendah.

Berbagai upaya yang telah dilakukan peneliti selaku pendidik di kelas diantaranya dengan memilih menggunakan metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak diantaranya seperti mengajak anak belajar sambil bermain, penggunaan metode bercerita, memberikan penugasan langsung terhadap anak, namun hasilnya belum juga optimal.

Setiap anak usia dini merupakan anak-anak yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap anak pun berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Setiap pendidik akan menggunakan metode berbeda ketika akan membelajarkan anak-anak di kelas. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik,

sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Sehingga peneliti memilih menggunakan metode eksperimen agar dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Dimana metode eksperimen mempunyai keistimewaan dari metode lain yaitu metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas anak secara optimal. Disamping itu, metode ini proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri keadaan atau proses sesuatu, sehingga dapat mengembangkan kompetensi anak dan anak pun bisa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sehingga dari total siswa berjumlah 20 orang sekitar 25% anak yang tingkat perkembangan kecerdasan naturalisnya berkembang dengan baik dan sekitar 75% anak yang tingkat perkembangan kecerdasan naturalisnya kurang berkembang sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas sehingga peneliti melakukan penelitian dengan fokus masalah yang akan diteliti dengan judul penelitian “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Penggunaan Metode Eksperimen di kelompok B TPA Jabal Rahmah Desa Bulila Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar

belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak-anak yang kurang mengenali, peduli serta mencintai alam dan lingkungan sekitar misalnya membuang sampah pada tempatnya.
2. Ketika guru/pendidik membelajarkan sains di kelas anak-anak kurang mampu untuk menceritakan secara sederhana bagaimana tanaman bisa tumbuh, bagaimana sampai terjadi hujan, pelangi, banjir serta manfaat air dan udara bagi kehidupan.
3. Guru/pendidik kurang tepat dalam hal memilih metode yang digunakan dalam membelajarkan anak-anak di kelas sehingga kecerdasan naturalis anak kurang berkembang sesuai harapan.
4. Masih ada sebagian anak yang tidak banyak bertanya tentang sesuatu atau hal yang dilihatnya serta ingatan yang kuat tentang tempat-tempat yang pernah dikunjunginya.
5. Faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan interaksi misalnya saja bermain di halaman atau di lingkungan sekitar.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk

mempermudah didalam memahami masalah ini, maka peneliti membatasi masalah yakni pada Kecerdasan Naturalis dan Penggunaan Metode Eksperimen di kelompok B TPA Jabal Rahmah Desa Bulila Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan

kecerdasan naturalis anak di kelompok B TPA Jabal Rahmah Desa Bulila Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo“.

### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Cara atau solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan pendidik dalam penelitian untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah dengan penggunaan metode eksperimen. Berbagai macam yang bisa dilakukan yaitu dengan mengajak anak untuk mengamati atau meneliti berbagai binatang seperti: kucing, semut, sapi, kuda, ayam, kelinci, burung, maka anak akan merasa takjub pada hewan-hewan tersebut. Sedangkan penelitian tanaman dapat berupa tanaman buah-buahan atau jenis-jenis bunga dan sebagainya. Ini merupakan pengetahuan dasar yang wajib di berikan pada anak.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Langkah 1 : Guru/pendidik menyiapkan bahan yang akan dijadikan sebagai sumber percobaan bagi anak.

Langkah 2 : Guru/pendidik menjelaskan pula aturan-aturan dalam kegiatan tersebut.

Langkah 3 : Guru memberikan penjelasan dan bimbingan pada anak dalam melakukan kegiatan menyelidiki dan mencoba misalnya menanam tanaman di pot, bagaimana tumbuh kembang dari sebuah tanaman.

Langkah 4 : Dengan melakukan kegiatan tersebut, maka anak akan lebih mengenal hal-hal yang baru dan memperoleh pengalaman dari kegiatan yang dilakukannya.

Langkah 5: Apabila anak dapat melakukan kegiatan dengan baik, maka diberi penguatan (*reinforcement*).

### **1.6 Tujuan Penelitian**



Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui penggunaan metode eksperimen di kelompok B TPA Jabal Rahmah Desa Bulila Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a). Manfaat bagi guru atau pendidik TPA diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena sasaran akhir penelitian adalah perbaikan pembelajaran dalam memilih menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yaitu metode eksperimen. Diharapkan juga melalui penelitian ini dapat membuat guru lebih percaya diri, sehingga guru dapat memperoleh kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
- b). Manfaat bagi anak didik diharapkan setelah diadakan penelitian ini anak lebih berminat untuk belajar dan menambah pengetahuan dan pengalaman anak setelah menggunakan metode eksperimen sehingga kecerdasan naturalis anak dapat meningkat.
- c). Manfaat bagi peneliti diharapkan kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut dengan adanya perbaikan terhadap hasil belajar anak.
- d). Manfaat bagi lembaga sekolah diharapkan sekolah memperoleh kesempatan yang luas untuk berubah secara menyeluruh dalam konteks ini penelitian memberikan sumbangsi yang positif terhadap kemajuan sekolah.